

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Seiring berkembangnya fasilitas kesehatan akan meningkatkan harapan hidup manusia semakin panjang dan kebutuhan semakin meningkat. Semakin meningkatnya usia harapan hidup penduduk, mengakibatkan jumlah penduduk terutama lansia akan terus meningkat. Hal ini dipengaruhi semakin meningkatnya jumlah lansia di Indonesia. Dengan demikian lansia akan menjadi aset bangsa apabila lansia tersebut sehat dan produktif. Sehingga dengan lansia yang sehat dan produktif akan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan lansia. Bertambahnya umur bagi lansia akan menimbulkan masalah fisik, sosial, psikologi dan spiritual. Perubahan fisik pada usia lanjut lebih pada fungsi biologis satu proses yang berangsur-angsur yang dimulai dari perubahan pada kekuatan otot, kelentuan, efisiensi sirkulasi, kecepatan respon kerangka tubuh, kulit mengendur, wajah keriput dan sistem saraf berkurang, rambut mulai beruban dan putih, mudah lelah dan gigi mulai tanggal (Suardiman, 2011).

Menurut Hawari (2013), gangguan kecemasan merupakan kondisi yang lazim terjadi pada lansia. Hal ini disebabkan oleh penyakit medis fisiologis yang diderita. Juga pikiran kehilangan pasangan hidup, pekerjaan, keluarga, dukungan sosial, respon yang berlebih terhadap kejadian hidup, pemikiran akan datangnya kematian. Lansia menganggap bahwa kondisi tubuh dan kemampuan fisik yang menurun

tersebut sebagai suatu musibah, karena kematian akan datang setiap saat. Lansia yang belum siap menghadapi kematian akan merasakan kecemasan. Kecemasan terhadap kematian pada lansia biasanya disebabkan oleh pengalaman hidup serta peristiwa yang pernah dialami. Ancaman bahwa nantinya berpisah dengan keluarga seperti anak dan suami, kehidupan buruk setelah kematian menjadikan lansia mengalami kecemasan pada kematian. Namun, hal tersebut tidak hanya bisa ditentukan oleh segala ancaman tersebut.

Pada tahun 2020 presentase penduduk lansia mencapai 28,8 juta jiwa atau 11,34% (departemen sosial, 2020). Hasil penelitian WHO (2018) mengungkapkan bahwa lebih dari 25% lansia di dunia mengalami gangguan mental atau neurologis dan gangguan kecemasan. Kecemasan kematian merupakan gangguan yang memengaruhi 4.7% dari populasi lansia di dunia. Survei Kesehatan (Kemenkes RI ,2018) menyatakan bahwa gangguan kecemasan pada usia 55-64 tahun mencapai 8.1% sedangkan gangguan mental pada individu yang berusia di atas 65 tahun mencapai angka 13.4%. Angka ini diperkirakan akan semakin meningkat pada tahun-tahun mendatang. Hasil penelitian (Ningrum, D.P., Priyo., & Suhariyanti, 2016) menunjukkan bahwa sebanyak 51.9% lansia di Kabupaten Bandung mengalami kecemasan kematian yang tergolong tinggi. Penelitian yang dilakukan (Dinakaramani, 2018) menunjukkan bahwa beberapa tempat di Indonesia menunjukkan tingginya tingkat kecemasan menghadapi kematian pada lansia. Jawa menjadi salah satu pulau dengan tingkat kecemasan kematian pada lansia yang cenderung tinggi (Zahirah, 2020). Pada penelitian di wilayah kerja dinas sosial Surabaya menunjukkan bahwa dari 131 lansia, 95 lansia (72,5%) berada pada

kategori spiritualitas tinggi dan 29 lansia (22,1%) berada pada kategori spiritualitas sedang dan 7 lansia (5,3%) berada pada kategori spiritualitas rendah. Sedangkan dalam penelitian (Swasono, 2015) sebanyak 11 orang (27,5 %) memiliki spiritualitas yang sangat baik, 16 orang responden (40 %) memiliki spiritualitas yang baik, 12 orang responden (30%) memiliki spiritualitas yang kurang baik dan terdapat 1 orang responden (2,5%) memiliki spiritualitas yang kurang sekali antara tingkat spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada lansia di Panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta. Semakin tinggi tingkat spiritualitas maka semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh lansia. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat spiritualitas maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami. Menurut penelitian (Cahyono 2013)) frekuensi kecemasan dari 54 responden didapatkan hasil 35% lansia mengalami cemas berat, kemudian 31% cemas sedang, 30% cemas ringan dan hanya 4% lansia yang tidak mengalami cemas.

Kecemasan yang dirasakan lansia akan mendorong lansia melakukan kegiatan-kegiatan untuk mengalihkannya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan seperti melakukan suatu kesibukan, bercerita atau curhat kepada orang lain, dibawa tidur dan bersilaturahmi ke rumah teman atau tetangga, pergi mencari hiburan atau rekreasi, serta beribadah atau mendekati diri pada Tuhan. Upaya mendekati diri kepada Tuhan merupakan salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan spiritualitas seseorang. Selain itu Santrock mengungkapkan bahwa faktor yang mempengaruhi seberapa baik seseorang mengatasi perasaan kecemasan terhadap kematian adalah kemampuannya dalam menangani masalah serta filosofi atau spiritual seseorang.

Spiritual merupakan sumber kekuatan dan harapan. Stoll (1995) menyatakan spiritual sebagai konsep dua dimensi yaitu dimensi vertikal dan horizontal, dimana dimensi vertikal adalah hubungan dengan Tuhan, sedangkan dimensi horizontal adalah hubungan seseorang dengan diri sendiri, dengan orang lain dan dengan lingkungan. Spiritual berperan sebagai tolak ukur emosional setiap individu, dimana pencapaian spiritual setiap individu berbeda-beda sehingga tingkat emosional individu juga berbeda-beda. Pencapaian kualitas spiritual pada lansia sangat penting sebagai sistem pendukung dalam menjalankan kehidupannya. Selain itu spiritual juga berperan dalam upaya menyelesaikan masalah setiap individu.

Dalam menghadapi kematian lansia membutuhkan adanya upaya untuk meningkatkan spiritualnya. Perkembangan spiritual yang matang pada lansia akan membantu menghadapi dan menerima kenyataan, berperan aktif dalam kehidupan, maupun merumuskan arti dan tujuan keberadaannya di dalam hidupnya, rasa percaya diri, mampu membina integritas personal dan merasa dirinya berharga, merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antara manusia yang positif. Selain itu Farnkl berpendapat bahwa kematian sebagai landasan bagi manusia untuk menciptakan kehidupan yang akan membuat lansia memiliki tingkat kesadaran spiritual yang tinggi dimana hal inilah yang akan mempengaruhi sikap dan perilaku lansia, misalnya lansia akan merasa lebih tenang, menerima apa yang akan terjadi pada dirinya termasuk menghadapi kematiannya.

Dari hasil study pendahuluan yang telah saya lakukan terhadap lansia di Desa Bendungan Kecamatan Kraton Kabupaten Pasuruan, menurut data yang saya peroleh dari 7 responden yang saya wawancarai tersebut 5 responden di antaranya mengatakan bahwa sedang mengalami kecemasan terhadap kematian, 2 responden di antaranya mengatakan pernah terpikirkan kecemasan menghadapi kematian. Para responden mengatakan bahwa responden tidak mengerti cara menangani kecemasan tersebut.

Santrock berpendapat bahwa rentang kehidupan yang semakin pendek dan ancaman akan kematian yang semakin dekat, menjadikan para lansia yang tidak memiliki cukup kekuatan dan keoptimisan merasa cemas. Seorang lansia yang mengalami kecemasan biasanya akan membutuhkan kebutuhan spiritualnya. Wilis berpendapat bahwa kecemasan pada kematian merupakan sesuatu yang berhubungan dengan banyak faktor contohnya dengan keyakinan religius, dan tingkat dimana individu mempunyai kehidupan yang memuaskan. James Fowler mengatakan bahwa kepercayaan spiritual merupakan kekuatan dalam memberi makna bagi kehidupan seseorang. Perkembangan terhadap kepercayaan seseorang dengan lingkungan terjadi karena adanya nilai kehidupan. Selain itu perkembangan spiritual pada lansia berada pada tahap penjelmaan dan prinsip cinta keadilan. Zuckerman juga menjelaskan bahwa lansia yang mendalami religius seperti banyak berdoa dan berdzikir akan membuat lansia tersebut lebih panjang umurnya, daripada lansia yang tidak menjalankan perintah Tuhan seperti berdoa dan berdzikir. Usia lansia yang tidak menjalankan kegiatan religius dua kali lebih

merasa cemas dalam menghadapi kematian dibandingkan dengan lansia yang mendalami spiritual.

Salah satu cara untuk mengatasi kecemasan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melakukan shalat. Semua orang Islam diwajibkan menjalankan shalat dalam keadaan apapun baik sehat maupun sakit. Selain shalat untuk mengatasi kecemasan tersebut lansia dapat melakukan dzikir. selain itu aspek spiritual pada lansia selayaknya telah menjadi bagian dari dimensi manusia yang matang. Kebutuhan spiritual yang terpenuhi pada masa ini akan membuat lansia mampu merumuskan arti persoalan yang positif tentang tujuan keberadaannya di dunia, mengembangkan arti penderitaan dan meyakini suatu hikmah dari suatu kejadian/penderitaan, menjalin hubungan yang positif dan dinamis melalui keyakinan, rasa percaya diri dan cinta. Lansia juga mampu membina integritas personal dan merasa dirinya berharga, merasakan kehidupan yang terarah terlihat melalui harapan, serta mampu mengembangkan hubungan antar manusia yang positif dan menciptakan rasa syukur kepada Tuhan (A Yani Hamid, 2020)

Berdasarkan data diatas dan mengingat pentingnya spiritual bagi semua orang khususnya lanjut usia, maka peneliti tertarik melakukan penelitian tentang *“Hubungan Spiritualitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Desa Bensungan, Kec. Kraton, Kab. Pasuruan.”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data di atas apakah ada hubungan spiritualitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Desa Bendungan, Kraton, Pasuruan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan spiritualitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di desa Bendungan, Kraton , Pasuruan

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi spiritualitas lansia di desa bendungan, kraton, pasuruan
2. Mengidentifikasi kecemasan lansia menghadapi kematian di desa Bendungan, Kraton, Pasuruan
3. Menganalisis hubungan spiritualitas dengan kecemasan menghadapi kematian pada lansia di Desa Bendungan Kec. Kraton Kab. Pasuruan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi praktis/klinis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada lansia tentang tingkat spiritual dan tingkat kecemasan terhadap kematian pada lansia yang mengikuti posyandu sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan Posyandu untuk mengetahui kondisi lansia tidak hanya dari kondisi kesehatan fisik tetapi juga dari kondisi mental dan spiritual. Serta memberikan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu riset keperawatan yang berkaitan dengan kesehatan mental dan spiritual lansia.

1.4.2 Bagi teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau dasar pengetahuan bagi penelitian lain sehingga diharapkan akan banyak

penelitian tentang lansia terutama yang berkaitan dengan masalah spiritual dan kecemasan terhadap kematian pada lansia.

